

Article

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI AKSEPTOR KB DENGAN PEMILIHAN KONTRASEPSI IUD PASCA IKUTAN *SECTIO CAESAREA* DI RSU SRIKANDI IBI JEMBER

Sekar Wahyu Nur Baitillah¹, Nova Hikmawat², Dwi Anggun Lestari³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: December 02, 2023

Final Revision: December 18, 2023

Available Online: December 19, 2023

KEYWORDS

Knowledge, perception, contraceptive selection

CORRESPONDENCE

Phone: 082132411717

E-mail: ibisekar@gmail.com

ABSTRACT

The rate of population growth in Indonesia is increasing and is becoming a serious problem. One of the activities that can be carried out is to promote long-term effective contraceptive methods. Intrauterine Contraception Device (IUD) is a method that is widely used in family planning programs in Indonesia and after *Sectio Caesarea* is more practical to use. This study aims to determine the relationship between knowledge and perceptions of family planning acceptors and the choice of IUD contraception after participating in a caesarean section at Srikandi General Hospital IBI Jember. The research design uses correlational analysis with cross sectional research. The study population was family planning acceptors who chose IUD contraception after having a caesarean section at Srikandi IBI Hospital Jember, from January to December 2022, with a total of 987 post-cesarean patients: 12 = 82 respondents. This sample uses non-random sampling (non-probability): accidental sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using a gamma correlation test. The results showed that from 82 respondents to family planning acceptors by filling out a questionnaire and calculating the data using the gamma test, the results obtained were $p\text{-value} = 0.212$ from the knowledge of family planning acceptors and $p\text{-value} = 6.212$ from the perception of family planning acceptors where the $p\text{-value} \geq \alpha (0, 05)$. It was concluded there was no relationship between the knowledge and perceptions of family planning acceptors and the choice of IUD contraception after attending a caesarean section. This research can be used as a reference for similar research with a larger sample size so that the results are more representative to be generalized to other researchers.

I. INTRODUCTION

Sensus Penduduk tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia terus bertambah. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) di Indonesia semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari LPP di Indonesia berdasarkan hasil pencacahan sensus penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia adalah 270,2 juta jiwa atau bertambah 32,56 juta jiwa, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki adalah sebesar 136,66 juta jiwa atau 50,58% dan penduduk perempuan 133,54 juta jiwa atau 49,42% (BKKBN, 2020).

Penurunan Total Fertility Rate (TFR) akan lebih mendekati kondisi penduduk tumbuh seimbang diperlukan suatu strategi dalam pelaksanaan program keluarga berencana. Kegiatan yang dapat dilaksanakan yaitu dengan mempromosikan metode kontrasepsi efektif jangka panjang. Hal tersebut berlawanan dengan kondisi saat ini, pemakaian metode kontrasepsi efektif jangka panjang khususnya Intra Uterine Device (IUD) relatif mengalami hormonal seperti suntik mendominasi dari pemakaian kontrasepsi (BKKBN, 2020).

Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) adalah alat kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam rahim yang terbuat dari bahan polietilen dengan atau tanpa metal atau steroid, yang merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang paling banyak digunakan dalam program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia (Putri, 2016).

Sikap dan pandangan negatif yang beredar di masyarakat berkaitan dengan pengetahuan dan pendidikan seseorang. Banyak mitos tentang Intra Uterine Device (IUD) seperti mudah terlepas jika bekerja terlalu keras, menimbulkan kemandulan dan lain sebagainya. Bidan mempunyai peran dalam meningkatkan pemakaian Keluarga Berencana (KB) sebagai tindakan preventif terutama bagi wanita dengan resiko. Pendidikan/ konseling Keluarga Berencana (KB) yang dilakukan oleh bidan akan signifikan dalam mengunggah kesadaran masyarakat untuk ber-KB.

Data WHO menunjukkan bahwa pengguna alat kontrasepsi Implan di seluruh

dunia masih dibawah alat kontrasepsi Suntik, Pil Kondom dan IUD, terutama di negara-negara berkembang. Prosentase penggunaan alat kontrasepsi yaitu Suntik sebesar 35,3%, Pil sebesar 30,5%, sedangkan Implan dibawah 10% yaitu 7,3%, dan alat kontrasepsi lainnya sebesar 11,7%. Pada saat ini diperkirakan memakai IUD/AKDR, 30% terdapat di Cina, 13% di Eropa, 5% di Amerika Serikat, 6,7% di Negara-negara berkembang lainnya (Nurmalita Sari dkk., 2020).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia 2021 menggambarkan Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB modern dengan Metode Kontrasepsi KB Suntik sebesar 59,9%, Pil sebesar 15,8%, Implan sebesar 10,0%, IUD/ AKDR sebesar 8,0%, Metoda Operasi Wanita (MOW/ Tubektomi) sebesar 4,2%, Kondom sebesar 1,8%, Metoda Operasi Pria (MOP/ Vasektomi) sebesar 0,2% dan Metode Amenore Laktasi (MAL) 0,1%. (Kemenkes RI, 2022).

Data pengguna kontrasepsi aktif di Jawa Timur tahun 2021 pengguna Intra Uterine Device (IUD) sebesar 9,4%, MOW sebesar 3,9%, MOP sebesar 0,4%, Kondom sebesar 2,3%, Implan sebesar 10,2%, Suntik sebesar 58,2%, Pil sebesar 15,6% (Dinkes Jatim, 2021)

Data pengguna kontrasepsi aktif di Jember tahun 2020 pengguna Intra Uterine Device (IUD) sebesar 8,9%, MOW sebesar 1,4%, MOP sebesar 0,1%, Kondom sebesar 0,9%, Implan sebesar 7,4%, Suntik sebesar 51,0%, Pil sebesar 30,3%, sedangkan untuk peserta KB baru sebanyak 70.911 orang atau 17% dan peserta KB aktif sebanyak 347.270 orang atau 83% (Dinkes Jember, 2020)

Hal ini sesuai dengan wawancara pada 10 orang ibu pasca sectio caesarea ditemukan bahwa alasan tidak menggunakan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pasca ikutan sectio caesarea yaitu 8 orang mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui tentang kelebihan menggunakan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) sehingga mereka lebih memilih alat kontrasepsi yang lain setelah sectio caesarea nanti. Upaya Pemerintah untuk meningkatkan kesetaraan KB MKJP bagi Pasangan Usia Subur (PUS) di semua

tahapan keluarga (Pra KS, KS I, KS II, KS III, KS III Plus) didukung dengan kebijakan dan strategi nasional secara komprehensif dengan mengacu kepada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kependudukan dan KB tahun 2010-2014 serta dengan program lainnya secara terpadu (Dyah, 2011).

Surniati (2015) melakukan penelitian lain yang dilakukan menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) karena faktor persepsi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di masyarakat. Sebagian besar Wanita Usia Subur (WUS) memiliki persepsi positif sebesar 66% karena mayoritas dari responden memiliki karakteristik seperti umur yang matang, pengetahuan yang cukup. Persepsi sendiri merupakan pengalaman seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu pesan. Persepsi tersebut dapat berupa informasi dan keterangan yang diperoleh akseptor Keluarga Berencana (KB) dari fasilitas kesehatan, media masa, media elektronik serta informasi lain dari pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) yang akan menimbulkan persepsi tersendiri.

Faktor keputusan akseptor Keluarga Berencana (KB) untuk menggunakan alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) tidak terlepas dari faktor perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu. Adapun faktor-faktor yang merupakan penyebab perilaku memilih alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) dapat dijelaskan dengan menurut Notoatmodjo (2003) yang dibedakan dalam tiga jenis yaitu : faktor predisposisi (umur, pengetahuan, jumlah anak), faktor pendukung (keamanan alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD), ketersediaan alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD), tempat pelayanan), faktor pendorong (petugas kesehatan, media informasi, biaya pemasangan, dukungan suami).

Faktor yang kurang mendukung penggunaan metode kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) ini, adalah faktor internal (pengalaman, takut terhadap efek samping, pengetahuan/ pemahaman yang salah tentang Intra Uterine Device (IUD), pendidikan PUS yang rendah, malu dan

risih, adanya penyakit atau kondisi tertentu yang merupakan kontraindikasi pemasangan Intra Uterine Device (IUD), persepsi tentang Intra Uterine Device (IUD). Faktor eksternal (prosedur pemasangan Intra Uterine Device (IUD) yang rumit, pengaruh dan pengalaman akseptor Intra Uterine Device (IUD) lainnya, sosial budaya dan ekonomi, serta pekerjaan (Erfandi, 2008).

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2007), pengetahuan seseorang terhadap kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, jadi jika ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengenai alat kontrasepsi maka dapat mempengaruhi persepsi mereka mengenai alat kontrasepsi.

Rendahnya ibu yang menggunakan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) disebabkan oleh kurangnya informasi tentang manfaat menggunakan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) sehingga sikap ibu dalam pemilihan Intra Uterine Device (IUD) masih sangat rendah yang berdampak pada tindakan dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD). Keadaan tersebut sangat mempengaruhi keputusan ibu untuk menggunakan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD Pasca Ikutan Sectio Caesarea di RSUD Srikandi IBI Jember Tahun 2022".

II. METHODS

Metode penelitian menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah akseptor KB yang memilih kontrasepsi IUD di RSUD Srikandi IBI Jember sebanyak 82 responden. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini sama dengan jumlah populasi yaitu 82 orang menggunakan tehnik *Accidental Sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi yang dilaksanakan pada Bulan Mei 2023. Data penelitian dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *korelatif Gamma*

III. RESULT

Dari hasil perhitungan data menggunakan uji gamma diperoleh hasil p-value = 0,212 dari pengetahuan akseptor KB dan hasil p-value = 6,212 dari persepsi akseptor KB dimana p-value > α (0,05). Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan pengetahuan dan persepsi akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi IUD pasca ikutan sectio caesarea di RSUD Srikandi IBI Jember tahun 2022..

Table 1. Hubungan Pengetahuan Akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD Pasca Ikutan Sectio Caesarea di RSUD Srikandi IBI Jember

Pengetahuan Akseptor KB	Pemilihan Kontrasepsi IUD				Total	
	Memilih		Tidak Memilih			
	F	%	F	%	F	%
Kurang	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Cukup	2	2,44	1	1,22	3	3,66
Baik	42	51,22	37	45,12	79	96,34
Total	44	53,66	38	46,34	82	100,
P						0,212

Table 2. Hubungan Persepsi Akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD Pasca Ikutan Sectio Caesarea di RSUD Srikandi IBI Jember

Persepsi Akseptor KB	Pemilihan Kontrasepsi IUD				Total	
	Memilih		Tidak Memilih			
	F	%	F	%	F	%
Kurang	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Cukup	5	6,10	15	18,29	20	24,39
Baik	39	47,56	23	28,05	62	75,61
Total	44	53,66	38	46,34	82	100,00
P						6,212

IV. DISCUSSION

1. Karakteristik Pengetahuan Akseptor KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden (96,34%) akseptor KB memiliki pengetahuan baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan akseptor KB. Menurut

Notoatmojo (2012) terdapat faktor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan dan umur, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan dan sosial budaya.

Pengetahuan seseorang bisa didapatkan dari berbagai sumber yaitu informasi (media, penyuluhan), pendidikan, pengalaman seseorang. Sumber informasi yang kurang dan jarang mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan sehingga responden kurang mengetahui tentang IUD/spiral. Selain dari informasi juga pendidikan responden yang rendah sangat mempengaruhi dari pengetahuan responden tersebut, dimana sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan SD. Pengalaman yang kurang juga dari responden dalam mengakses pelayanan kesehatan yang kurang terutama masalah kontrasepsi IUD sehingga responden kurang tahu tentang kontrasepsi IUD tersebut, dimana terlihat bahwa responden bekerja sebagai IRT, dengan demikian responden banyak menghabiskan waktu di rumah dan jarang (Rindiarti, dkk. 2012).

Pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan sangat berat kaitannya dengan pendidikan, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang semakin luas (Mubarak, 2011).

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoatmojo, 2012).

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang memiliki beraneka ragam budaya serta tradisi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas (Notoatmojo, 2012).

Tingginya pengetahuan akseptor KB di RSUD Srikandi IBI Jember dapat terjadi karena meningkatnya minat akseptor terhadap kesehatan keluarga berencana. Hal ini bisa disebabkan di RSUD Srikandi IBI Jember dalam mempromosikan kesehatan keluarga berencana, para pakar kesehatan

(Dokter Spesialis) memberikan penjelasan kepada akseptor dengan cara dilakukan wawancara dan sesi tanya jawab secara langsung. Selain kegiatan tersebut, di RSUD Srikandi IBI Jember terdapat juga kegiatan kunjungan rumah kepada akseptor KB dengan kontrasepsi IUD pasca ikutan section caesarea. Kegiatan tersebut meliputi pemeriksaan status kesehatan, pemberian edukasi tentang keluhan dan perawatan. RSUD

Pemasangan KB gratis terutama pemasangan IUD yang rutin dilaksanakan setiap hari Rabu. Serta tingkat kebutuhan hidup yang saat ini tinggi mempengaruhi Ibu-ibu untuk mencari dan menggunakan kontrasepsi IUD yang bisa digunakan dalam jangka waktu panjang, sehingga otomatis lebih ekonomis dan pengaruh ke kesehatan lebih minimalis dibanding metode KB yang lain.

2. Karakteristik Persepsi Akseptor KB

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden (75,61%) akseptor KB memiliki persepsi baik. Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra yang dimiliki sehingga menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya (Asnori, 2020). Menurut Walgito (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi akseptor KB yaitu faktor internal yang meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan, sedangkan faktor eksternal adalah informasi, serta faktor fungsional meliputi pengetahuan dan pengalaman.

Tingginya persepsi akseptor KB di RSUD Srikandi IBI Jember dapat terjadi karena meningkatnya minat akseptor terhadap kesehatan keluarga berencana. Hal ini bisa disebabkan akseptor memiliki pengalaman yang tidak terlepas dari keadaan sekitar tentang kesehatan keluarga berencana, bisa melalui pengalaman pribadi, pengalaman keluarga atau bahkan pengalaman orang-orang yang ada disekitar lingkungan kita yang akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi seseorang.

3. Karakteristik Pemilihan Kontrasepsi IUD Pasca Ikutan *Sectio Caesarea*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peminatan akseptor

dalam pemilihan kontrasepsi hampir semua responden (53,66%) memilih kontrasepsi IUD.

Menurut Proverawati (2010) keuntungan menggunakan IUD adalah sebagai kontrasepsi mampu mempunyai efektivitas yang tinggi, sangat efektif 0,6-0,8 kehamilan/100 perempuan dalam 1 tahun pertama (1 kegagalan dalam 125-170 kehamilan), Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) IUD dapat efektif segera setelah pemasangan, sebagai metoda jangka Panjang, tidak perlu mengingat kapan kembali, tidak mempengaruhi hubungan seksual hingga tidak takut hamil, jauh dari efek samping hormonal, tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus (apabila tidak terjadi infeksi), dapat digunakan sampai menopause, tidak ada interaksi dengan obat-obatan dan mencegah kehamilan ektopik.

Dalam peminatan akseptor, pemilihan kontrasepsi di RSUD Srikandi IBI Jember hampir semua memilih kontrasepsi IUD, hal ini terjadi karena meningkatnya minat akseptor terhadap kesehatan keluarga berencana. Bisa juga disebabkan dari pengamatan akseptor untuk mengenali perihal dan pandangan/ pemahaman tentang kontrasepsi khususnya kontrasepsi IUD.

4. Analisa Hubungan Pengetahuan Akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD Pasca Ikutan *Sectio Caesarea* Di RSUD Srikandi IBI Jember

Dari hasil survei dari 82 responden, sebagian besar menunjukkan bahwa pengetahuan akseptor KB baik dan memilih kontrasepsi IUD adalah sebesar 42 responden (51,22%). Berdasarkan perhitungan analisa korelasi Gamma didapatkan p-value = 0,212 dari pengetahuan akseptor KB, dimana p-value > α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak dengan demikian tidak ada hubungan pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi IUD pasca ikutan *sectio caesarea* di RSUD Srikandi IBI Jember.

Informasi yang baik petugas membantu akseptor dalam memilih dan menentukan jenis kontrasepsi yang dipakai. Informasi yang baik akan memberikan kepuasan klien yang berdampak pada penggunaan kontrasepsi yang lebih lama sehingga membantu keberhasilan KB. Selain itu, dukungan suami juga mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Akseptor yang diberikan dukungan oleh suami akan menggunakan kontrasepsi secara terus-menerus sedangkan yang tidak mendapat dukungan suami akan sedikit menggunakan kontrasepsi.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi pengetahuan akseptor KB, diantaranya terdapat faktor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan dan umur, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan dan sosial budaya (Notoatmojo, 2012).

5. Analisa Hubungan Persepsi Akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD Pasca Ikutan Sectio Caesarea Di RSUD Srikandi IBI Jember

Dari hasil survei dari 82 responden, sebagian besar menunjukkan bahwa persepsi akseptor KB baik dan memilih kontrasepsi IUD adalah sebesar 39 responden (47,56%). Berdasarkan perhitungan analisa korelasi Gamma didapatkan p- value = 6,212 dari persepsi akseptor KB, dimana p-value > α (0,05). Hal

ini menunjukkan bahwa H1 ditolak dengan demikian tidak ada hubungan persepsi akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi IUD pasca ikutan sectio caesarea di RSUD Srikandi IBI Jember.

Informasi yang baik petugas membantu akseptor dalam memilih dan menentukan jenis kontrasepsi yang dipakai. Informasi yang baik akan memberikan kepuasan klien yang berdampak pada penggunaan kontrasepsi yang lebih lama sehingga membantu keberhasilan KB. Selain itu, dukungan suami juga mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Akseptor yang diberikan dukungan oleh suami akan menggunakan kontrasepsi secara terus-menerus sedangkan yang tidak mendapat dukungan suami akan sedikit menggunakan kontrasepsi.

Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama yang harus dilakukan diantaranya komponen seleksi, interpretasi,

serta interpretasi persepsi. Komponen seleksi yaitu proses penyaringan rangsangan oleh indra, komponen interpretasi merupakan proses mengelompokkan informasi dan komponen terakhir adalah komponen interpretasi persepsi yaitu proses pembulatan informasi (Asnori, 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi akseptor KB, diantaranya faktor internal yang meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan, sedangkan faktor eksternal adalah informasi, serta faktor fungsional meliputi pengetahuan dan pengalaman (Walgito, 2010).

V. CONCLUSION

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan

1. Pengetahuan akseptor KB di RSUD Srikandi IBI Jember menunjukkan hampir semua baik, hal ini dibuktikan dari 82 responden yang memiliki pengetahuan baik adalah 79 akseptor atau 96,34%.
2. Persepsi akseptor KB di RSUD Srikandi IBI Jember menunjukkan hampir semua baik, hal ini dibuktikan dari 82 responden yang memiliki persepsi baik adalah 64 akseptor atau 75,61%.
3. Peminatan akseptor dalam pemilihan kontrasepsi IUD pasca ikutan *sectio caesarea* di RSUD Srikandi IBI Jember menunjukkan hampir semua memilih kontrasepsi IUD, hal ini dibuktikan dari 82 responden yang memilih kontrasepsi IUD adalah 44 akseptor atau 53,66%.
4. Tidak terdapat hubungan pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi IUD pasca ikutan *sectio caesarea* di RSUD Srikandi IBI Jember.
5. Tidak terdapat hubungan persepsi akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi IUD pasca ikutan *sectio caesarea* di RSUD Srikandi IBI Jember.

REFERENCES

- Alimul Hidayat, Aziz. (2021). Metodologi Keperawatan untuk Pendidikan Vokasi. Health Books Publishing : Surabaya.
- Arifin, H. S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Persepsi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21, 88-100.
- Arum. (2011). Metode Kontrasepsi Sterilisasi. Graha Ilmu : Jakarta.
- Asnori. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner (Fajar T. Septiono (Ed.); 1 st Ed.). CV. Pena Persada.
- BKKBN, & Kemenkes. (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta.
- BKKBN. (2020). Informasi Pelayanan Kontrasepsi Keluarga Berencana. Jakarta : Dirjen KB.
- Destyowati. (2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi IUD dengan Minat Pemakaian Kontrasepsi IUD di Desa Harjobinangun Kecamatan Grabak Kabupaten Purworejo.
- Dinkes Jatim. (2021). Buku Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur Tahun 2021. Pemprop Jawa Timur : Surabaya.
- Dinkes Jember. (2020). Buku Profil Kesehatan Kabupaten Jember Tahun 2020. Pemkab Jember : Jember.
- Dyah. (2011). Panduan Lengkap Pelayanan Terkini. Nuha Medika : Yogyakarta.
- Erfandi. (2008). Metode AKDR/ IUD. diakses 14 April 2017. Tersedia di <http://puskesmas-oke.com>.
- Kemenkes RI, (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Kemenkes RI : Jakarta
- Kemenkes. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013, Laporan Nasional. Jakarta : Balitbangkes Depkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta : Jakarta.
- Nurmalita Sari, M. H., Sopiani, A., & Irawati, A. (2020). Factors Relating to the Interest of Use MKJP (IUD and Implant) in the Village of Perigi Mekar, Ciseeng, Bogor. *Journal of Midwifery Science: Basic and Applied Research*, 2(1), 27–32. <https://doi.org/10.31983/jomisbar.v2i1.5968>.
- Notoatmojo. (2003). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta : Jakarta.
- Patmawati. (2019). Frame Of Reference Masyarakat Madura tentang Kyai. Fakultas Pendidikan Psikolog.
- Pinontoan. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), 91805.
- Proverawati, A. dkk. (2010). Panduan Memilih Kontrasepsi. Nuha Medika : Yogyakarta.
- Rindiarti, dkk. (2012). Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Alat Kontrasepsi IUD di BPRB Bina Sehat Kasihan Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta.
- Robbinns, S. P., & Judge, T.A. (2008). Perilaku Organisasi (12th Ed.). Salemba Empat.
- Saifuddin. (2006). Pelayanan Kesehatan Maternal & Neonatal. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo : Jakarta.
- Sari, A. P. (2018). Keluarga Berencana dalam Perspektif Hukum. 17-36. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/64251>
- Sujayati dan Arum. (2012). Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini. Nuha Medika : Yogyakarta
- Sunarsih. (2015). Gambaran Persepsi Ibu terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.
- Sutarsono, A. (2016). Hubungan Persepsi terhadap Kesehatan dengan Kesadaran (Mindfulness). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Andi Offset.

Wawan & Dewi. (2012). Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Nuha Medika : Yogyakarta.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>